

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SD

Iradamayanti

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

iradamayanti0712@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning / PBL*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, implementasi, keunggulan, tantangan, serta relevansi pembelajaran berbasis masalah dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Selain itu, PBL juga mendukung pengembangan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan kemandirian belajar melalui penyajian masalah yang kontekstual. Namun, dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan kesiapan guru, alokasi waktu yang terbatas, karakteristik siswa Sekolah Dasar, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Di sisi lain, PBL memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Merdeka karena sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar apabila didukung oleh perencanaan yang matang dan kompetensi guru yang memadai.

Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, sekolah dasar, berpikir kritis, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Problem-based learning (PBL) is an innovative learning approach that is oriented towards developing students' critical thinking skills, problem solving and learning independence. This research aims to examine the concept, implementation, advantages, challenges and relevance of problem-based learning with the Independent Curriculum in Elementary Schools. The research method used is library research by collecting and analyzing various relevant literature sources, such as books and scientific journals. The results of the study show that PBL is able to increase student involvement in learning, deepen understanding of concepts, and develop higher order thinking skills. Apart from that, PBL also supports the development of cooperation, communication and independent learning skills through the presentation of contextual problems. However, in its implementation there are still several obstacles, such as limited teacher readiness, limited time allocation, characteristics of elementary school students, as well as limited facilities and infrastructure. On the other hand, PBL has strong relevance to the Independent Curriculum because it is in line with the principles of student-centered learning and strengthening the Pancasila Student Profile. Thus, problem-based learning can be an effective alternative learning strategy in improving the quality of education in elementary schools if it is supported by careful planning and adequate teacher competence.

Keywords: *problem-based learning, elementary school, critical thinking, Independent Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Perubahan ini tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan global yang mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks pendidikan dasar, tuntutan ini menjadi sangat penting karena Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi awal dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa.

Selama ini, proses pembelajaran di SD masih didominasi oleh metode ceramah yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat informasi (*teacher centered*). Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah (Sanjaya, 2016). Padahal, menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan secara mandiri (Arends, 2012). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian dan pengolahan informasi.

Pembelajaran berbasis masalah juga diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran yang kontekstual akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa (Hosnan, 2014). Dengan demikian, PBL tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*).

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, penerapan PBL sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, penguatan kompetensi, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung implementasi kurikulum tersebut.

Namun demikian, implementasi PBL di Sekolah Dasar tidak selalu berjalan optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam penerapannya, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap model PBL, kurangnya sumber belajar, serta karakteristik siswa SD yang masih membutuhkan bimbingan intensif (Rusman, 2018). Selain itu, pengelolaan waktu dan penilaian dalam PBL juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pendekatan pembelajaran berbasis masalah di Sekolah Dasar, baik dari segi konsep, penerapan, maupun efektivitasnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan

strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Zed, 2014). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, prinsip, serta implementasi pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di Sekolah Dasar berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku teks, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan. Literatur yang digunakan antara lain karya-karya yang membahas model pembelajaran, teori belajar, dan implementasi PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Sekolah Dasar

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* / PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui penyajian masalah nyata sebagai konteks belajar. Menurut Richard I. Arends (2012), PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar masalah autentik yang menuntut siswa untuk melakukan penyelidikan dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok.

Secara konseptual, PBL berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Tokoh seperti Jean Piaget (1970) menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui asimilasi dan akomodasi pengalaman baru, sedangkan Lev Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran melalui konsep *zone of proximal development*. Dalam konteks ini, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Kedua, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan sebagai sumber utama informasi. Keempat, hasil pembelajaran tidak hanya berupa penguasaan materi, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Hmelo-Silver, 2004).

Di tingkat Sekolah Dasar, penerapan PBL perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa. Anak usia SD umumnya berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata dan kontekstual (Piaget, 1970). Oleh karena itu, masalah yang diberikan dalam PBL harus bersifat sederhana,

dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati secara langsung. Misalnya, masalah tentang lingkungan sekolah, kebersihan, atau kegiatan sosial yang sering mereka temui.

Selain itu, PBL juga berperan dalam mengembangkan berbagai kompetensi penting pada siswa. Menurut Trianto (2010), penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta kemandirian belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata.

Namun demikian, keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran. Guru perlu mampu menyusun masalah yang menantang namun sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta mengelola proses diskusi kelompok secara efektif. Tanpa perencanaan yang baik, PBL dapat menjadi kurang optimal dan justru membingungkan siswa (Rusman, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kontekstual. Namun, implementasinya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta didukung oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran.

2. Tantangan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Sekolah Dasar

Meskipun pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* / PBL) memiliki berbagai kelebihan, dalam praktiknya pendekatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan dan kelemahan, khususnya dalam konteks penerapan di Sekolah Dasar. Tantangan-tantangan ini perlu diperhatikan agar implementasi PBL dapat berjalan secara efektif dan optimal. Salah satu tantangan utama adalah:

1) Keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan PBL

Tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai terkait model pembelajaran ini. Banyak guru yang masih terbiasa menggunakan metode konvensional seperti ceramah, sehingga mengalami kesulitan dalam merancang masalah yang kontekstual serta mengelola pembelajaran berbasis diskusi. Menurut Rusman (2018), keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran dan memfasilitasi proses belajar siswa secara aktif.

2) Keterbatasan waktu pembelajaran

PBL membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional karena melibatkan proses penyelidikan, diskusi, dan presentasi hasil. Di tingkat Sekolah Dasar, alokasi waktu yang terbatas sering menjadi kendala dalam menerapkan seluruh tahapan PBL secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard I. Arends (2012) yang menyatakan bahwa PBL memerlukan perencanaan waktu yang matang agar setiap tahap dapat terlaksana dengan baik.

3) Berkaitan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar

Siswa pada jenjang ini umumnya masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak dan mandiri

dalam memecahkan masalah (Jean Piaget, 1970). Oleh karena itu, siswa masih memerlukan bimbingan intensif dari guru dalam setiap tahap pembelajaran. Jika tidak diberikan arahan yang cukup, siswa dapat mengalami kebingungan dalam memahami masalah yang diberikan.

4) Keterbatasan sumber belajar dan fasilitas pendukung

PBL menuntut adanya berbagai sumber informasi yang dapat digunakan siswa dalam proses penyelidikan, seperti buku, media pembelajaran, atau akses teknologi. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan PBL. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas pendekatan tersebut.

5) Penilaian dalam PBL

Dalam PBL, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran, seperti partisipasi siswa, kerja sama kelompok, dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Hmelo-Silver (2004), guru perlu menggunakan berbagai teknik penilaian autentik agar dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan sistem penilaian tersebut.

6) Terdapat potensi ketimpangan partisipasi dalam kerja kelompok

Dalam kegiatan kelompok, tidak semua siswa memiliki tingkat keaktifan yang sama. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lain menjadi pasif. Hal ini dapat memengaruhi pemerataan pengalaman belajar serta pencapaian tujuan pembelajaran (Trianto, 2010).

Meskipun PBL memiliki banyak keunggulan, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait kesiapan guru, karakteristik siswa, keterbatasan waktu, serta sarana dan prasarana. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, pelatihan guru, serta dukungan dari pihak sekolah agar implementasi PBL di Sekolah Dasar dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang optimal.

3. Relevansi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning / PBL*) memiliki relevansi yang sangat kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,

2022). Dalam hal ini, prinsip-prinsip yang terdapat dalam PBL sejalan dengan arah dan tujuan kurikulum tersebut. Salah satu kesesuaian utama antara PBL dan Kurikulum Merdeka adalah:

1) Pada aspek pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*)

Dalam PBL, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah hingga menemukan solusi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Sanjaya, 2016).

- 2) PBL juga mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka

Melalui kegiatan pemecahan masalah secara kelompok, siswa dilatih untuk memiliki sikap gotong royong, berpikir kritis, kreatif, serta mandiri. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Seluruh dimensi tersebut dapat dikembangkan melalui penerapan PBL secara konsisten.

- 3) Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka

PBL yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sangat mendukung pendekatan kontekstual ini. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hosnan, 2014). Hal ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

- 4) PBL juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka

Seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa keterampilan tersebut sangat penting untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Melalui PBL, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan masalah secara sistematis.

Namun demikian, untuk mengoptimalkan relevansi antara PBL dan Kurikulum Merdeka, diperlukan kesiapan dari berbagai pihak, terutama guru. Guru perlu memahami konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh serta mampu mengintegrasikan PBL ke dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Rusman (2018), keberhasilan suatu model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola kelas dan memilih strategi yang tepat.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki keterkaitan yang erat dengan Kurikulum Merdeka, baik dari segi prinsip, tujuan, maupun implementasinya. PBL dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter siswa di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning / PBL*) merupakan model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan di Sekolah Dasar. PBL menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyajian masalah nyata, sehingga mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, serta mandiri dalam membangun pengetahuan. Secara konseptual, PBL berlandaskan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, PBL memiliki berbagai keunggulan, antara lain mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, serta motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang bersifat kontekstual juga membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penerapan PBL di Sekolah Dasar masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kesiapan guru, alokasi waktu yang terbatas, karakteristik siswa yang masih membutuhkan bimbingan intensif, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Kurikulum Merdeka. PBL sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, PBL dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang serta mengelola pembelajaran. Diperlukan pelatihan, perencanaan yang matang, serta dukungan dari berbagai pihak agar PBL dapat diimplementasikan secara optimal dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2012. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Hmelo-Silver, Cindy E. 2004. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 3, hlm. 235–266.
- Hosnan, Muhammad. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Piaget, Jean. 1970. *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Trilling, Bernie, dan Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life and Work*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ignatius Septo Pramesworo and Aslan Aslan, "STRATEGI OPTIMALISASI KESIAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMANFAATAN AI YANG BERTANGGUNG JAWAB DI RUANG BELAJAR: ANALISIS LITERATUR MENGENAI MITIGASI RISIKO PLAGIARISME, PENGUATAN INTEGRITAS AKADEMIK, DAN PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DATA," *Berajah Journal* 5, no. 12 (2026): 914–25, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i12.168>.
- Shahida Shahida et al., "BERCERITA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII C DI SMPN 2 SAMBASTAHUN PELAJARAN 2023-2024," *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3, no. 3 (2026): 420–27.

Ismaul Fitroh and Aslan Aslan, "TECHNOLOGY AND SCIENCE-BASED EDUCATION AS A PILLAR OF INTELLECTUAL DEVELOPMENT IN THE 21ST CENTURY: A LITERATURE REVIEW ON THE DEVELOPMENT OF ADAPTIVE, INCLUSIVE, AND SUSTAINABLE LEARNING MODELS IN THE DIGITAL AGE," *INJOSEDU: International Journal of Social and Education* 2, no. 10 (2026): 3142–54.